

**ANALISIS PENGARUH *CORPORATE*  
*GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**RAMADHAN SUKMA PERDANA  
NIM. C2C009139**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Ramadhan Sukma Perdana  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009139  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH**  
***CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP**  
**NILAI PERUSAHAAN**  
**(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang**  
**Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun**  
**2010-2012)**  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Raharja, SE., M.Si., Akt.

Semarang, 28 April 2014  
Dosen Pembimbing

(Dr. H. Raharja, SE., M.Si., Akt.)  
NIP 19491114 198001 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Ramadhan Sukma Perdana  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009139  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH  
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP  
NILAI PERUSAHAAN  
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun  
2010-2012)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 21 Mei 2014**

Tim Penguji :

1. Dr. H. Raharja, SE., M.Si., Akt. (.....)
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. (.....)
3. Aditya Septiani, SE., M.Si., Akt. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ramadhan Sukma Perdana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012)”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan hal ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 28 April 2014  
Yang membuat pernyataan,

( Ramadhan Sukma Perdana )  
NIM : C2C009139

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,  
maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah  
dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada  
Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”  
(QS. Alam Nasyrah : 6-8)*

*“Hasbunallah Wa Ni'mal Wakil, Ni'mal Maula Wa Ni'man Nashir”  
Cukuplah Allah menjadi Penolong bagi kami  
dan Allah sebaik- baik pelindung*

*“Man Jadda Wajada”  
Siapa yang bersungguh sungguh ia akan berhasil*

*“Genius is one percent inspiration  
and ninety-nine percent perspiration”  
Jenius adalah 1% inspirasi dan 99% keringat  
(Thomas Alfa Edison)*

### PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

- ❖ *Kedua orang tuaku tercinta,*
- ❖ *Adikku tersayang,*
- ❖ *Keluarga besarku,*
- ❖ *Teman-temanku,*

Terima kasih atas semua doa, dukungan,  
motivasi dan kasih sayang yang telah diberikan

## ***ABSTRACT***

*Financial crisis in many countries as a result of weak good corporate governance practices, have focused attention on the importance of good corporate governance. Application of corporate governance by companies with the objective of creating management good management and accountability for the company's credibility that is expected to enhance firm value. This study aimed to analyze the effect of the application of mechanism corporate governance on firm value.*

*The population of this study is banking companies listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2010-2012. The total study observations was 78. Sampling technique using purposive sampling method. Techniques of data analysis done by hypothesis testing using multiple linear regression method. This study used the dependent variable (firm value) and the independent variables (managerial ownership, institutional ownership, audit committee, the proportion of independent board and external auditor) and control variable (firm size).*

*Results of this study showed that institutional ownership no significant effect to firm value. Second, audit committee no significant effect to firm value. Third, external auditor no significant effect to firm value. Meanwhile, there are significant effect on managerial ownership and the proportion of independent board to firm value.*

*Keywords: Firm value, corporate governance, managerial ownership, institutional ownership, audit committee, the proportion of independent board, and external auditor.*

## ABSTRAK

Krisis finansial di berbagai negara sebagai akibat lemahnya praktek *good corporate governance*, telah memusatkan perhatian kepada pentingnya *good corporate governance*. Penerapan *corporate governance* dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan pengelolaan manajemen dan akuntabilitas yang baik demi kredibilitas perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan tambang dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Total observasi penelitian adalah 78. Teknik sampling menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data dilakukan dengan pengujian hipotesis menggunakan metode regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan variabel dependen (nilai perusahaan) dan variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, proporsi komisaris independen dan eksternal auditor) dan variabel kontrol (ukuran perusahaan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kedua, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ketiga, eksternal auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: Nilai perusahaan, corporate governance, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, proporsi komisaris independen, dan eksternal auditor.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012)”**. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan dan doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yth. Dr. H. Raharja, Msi., Akt. ( Pembimbing Skripsi ) yang telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk membimbing dan memotivasi dengan penuh kesabaran serta keikhlasan. Semoga semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis bermanfaat.
2. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Ph.D., M.Si., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
4. Bapak Drs. Sudarno, Msi, Akt. Phd. selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dalam menjalani masa perkuliahan.

5. Bapak Ibu dosen dan seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Kedua orang tuaku (Bapak Bayu dan Ibu Farida) yang telah merawat, mengasuh dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran hinggaku tumbuh menjadikanku pribadi yang baik. Untuk doa dan kasih sayang yang telah diberikannya sampai saat ini yang takkan mampu ku membalasnya sampai kapanpun, tiada kata terindah selain terima kasih dan doa yang selalu kuberikan untuk membalasnya. Sekali lagi terima kasih Bapak dan Ibu.
7. Adikku tersayang. Rifqi Averiasa yang selalu menjadi penyemangat agar bisa menjadi contoh kakak dan teladan yang baik.
8. Keluarga besar penulis. *Eyang* putri, Pakdhe, Budhe, Om, Tante, Sepupu dan Saudara di Banjarnegara dan Semarang terima kasih buat doanya dan kasih sayang selama ini.
9. Afnan, Arly, dan teguh sesama anak bimbingan dari pak Rahardjo. Terima kasih atas segala bantuan solusi atas masalah-masalah yang penulis temui dalam penyusunan skripsi ini.
10. Alumni Wisma Granada Mas Apung, Mas Gege, Mas Abra, Dimas, Bimo Arisun dan Faliq.
11. Teman – Teman kos Mas Agung. Bagus, Panca, Febri dan Iwan

12. Sahabat Petualangan saya Andre, Faiz, Dodik, Fafan, Jonata, Anton, Rahmad, Tedda, Kiwil, Ucup, Dwi dan Elisha.
13. Teman Futsal dan sepakbola Dany, Wahyu, Do'a, Rudi, Septian, Roy, Galang, Tantra, Huda, Alvian, Dony, Yanto dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
14. Sahabat-sahabat seperjuangan, anak-anak akuntansi angkatan 2009 yang telah memberikan suatu memori yang indah dalam hidup saya.
15. Karang Taruna Muria Indah, khususnya Karang Taruna RT 03 tetep kompak guys dan bermanfaat untuk orang lain.
16. Teman-teman KKN Kecamatan Grabag, Magelang, khususnya desa ketawang yaitu Rizka, Ratih, Mila, Dindi, Flo, Adi, Mas Joan, Pak Aang, dan Wahid.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi saya, terima kasih atas doa, dukungan, bantuan dan kerjasamanya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan serta pengalaman. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna sebagai tambahan informasi dan pengetahuan.

Semarang, 28 April 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7

1.4 Sistematika Penulisan.....	8
--------------------------------	---

## BAB II TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Keagenan.....	11
2.1.2 Nilai Perusahaan.....	13
2.1.3 <i>Corporate Governance</i> .....	14
2.1.3.1 Pengertian <i>Corporate Governance</i> .....	14
2.1.3.2 Prinsip <i>Corporate Governance</i> .....	16
2.1.3.3 Manfaat dan Tujuan <i>Corporate Governance</i> .....	20
2.1.3.4 Mekanisme <i>Corporate Governance</i> .....	21
2.1.4 Kepemilikan Manajerial.....	23
2.1.5 Kepemilikan Institusional.....	24
2.1.6 Komite Audit.....	25
2.1.7 Komisaris Independen.....	26
2.1.8 Auditor Eksternal.....	29

2.1.9 Ukuran Perusahaan.....	30
2.2 Penelitian Terdahulu.....	31
2.3 Kerangka Pemikiran.....	36
2.4 Perumusan Hipotesis.....	39

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	44
3.1.1 Nilai Perusahaan.....	44
3.1.2 Kepemilikan Manajerial.....	45
3.1.3 Kepemilikan Institusional.....	45
3.1.4 Komite Audit.....	46
3.1.5 Komisaris Independen.....	46
3.1.6 Eksternal Auditor ( <i>Big 4</i> ).....	47
3.1.7 Ukuran Perusahaan.....	47
3.2 Populasi dan Sampel.....	48
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	49

3.4 Metode Pengumpulan Data.....	49
3.5 Metode Analisis.....	49
3.5.1 Uji Statistik Deskriptif.....	49
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	50
3.5.2.1 Uji Normalitas.....	50
3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas.....	50
3.5.2.3 Uji Autokorelasi.....	51
3.5.2.4 Uji Multikolinieritas.....	52
3.5.3 Analisis Regresi Berganda.....	52
3.5.4 Uji Simultan (Uji F).....	53
3.5.5 Koefisien Determinasi.....	54
3.5.6 Uji Hipotesis.....	55

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	56
4.2 Analisis Deskriptif Statistik.....	57

4.3 Uji Asumsi Klasik.....	60
4.3.1 Uji Normalitas.....	60
4.3.2 Uji Heteroskedastisitas.....	63
4.3.3 Uji Autokolerasi.....	64
4.3.4 Uji Multikolinieritas.....	65
4.4 Analisis Regresi Berganda.....	67
4.5 Uji Simultan (Uji F).....	68
4.6 Koefisien Determinasi.....	69
4.7 Uji Hipotesis.....	70
4.8 Interpretasi Hasil.....	74
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	81
5.3 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	88

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	34
Tabel 3.1	Kriteria Autokolerasi Durbin-Watson.....	51
Tabel 4.1	Hasil Pengambilan Sampel Penelitian.....	57
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif.....	58
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif Frekuensi.....	60
Tabel 4.4	Statistik Non-Parametrik Kolmogrov-Smirnov.....	62
Tabel 4.5	Uji Glejser.....	63
Tabel 4.6	Uji Autokorelasi.....	64
Tabel 4.7	Durbin-Watson Test Bond.....	65
Tabel 4.8	Uji Multikolonieritas.....	66
Tabel 4.9	Analisis Regresi Berganda.....	67
Tabel 4.10	Uji F.....	68
Tabel 4.11	Koefisien Determinasi.....	69
Tabel 4.12	Uji T.....	70
Tabel 4.13	Ringkasan Hasil Uji Hipotesis.....	73

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran.....	38
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas-Grafik Normal Plot.....	61

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel.....	88
Lampiran B Data Perusahaan.....	89
Lampiran C Hasil Olah Data Statistik.....	97

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Masalah tentang good corporate governance sudah terjadi sejak adanya krisis finansial di berbagai negara pada tahun 1997-1998 yang diawali krisis di Thailand, Jepang, Korea, Indonesia, Malaysia, Hongkong dan Singapura. Krisis finansial di beberapa negara tersebutlah yang akhirnya berubah menjadi krisis finansial Asia yang dipandang oleh beberapa para ahli sebagai akibat lemahnya praktik *Good Corporate Governance* (GCG) di negara-negara Asia. Contoh dari lemahnya praktek *corporate governance* tersebut antara lain minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh dewan komisaris dan komisaris independen, serta kurangnya kontribusi pihak eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang *fair*. Lemahnya penerapan *corporate governance* inilah yang menjadi pemicu utama terjadinya berbagai skandal keuangan pada bisnis perusahaan. Seperti kasus yang terjadi di Indonesia, pada PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono,2005).

Terjadinya krisis tahun 1997 di Indonesia juga berdampak pula pada salah satu sektor penyangga ekonomi yaitu perbankan, yang mengakibatkan krisis terparah dalam sejarah perbankan Indonesia. Sehingga pemerintah pada Maret 1999 mengeluarkan

kebijakan dengan melakukan penutupan bank, pengambilalihan 7 bank, rekapitulasi 9 bank, dan menginstruksikan 73 bank untuk mempertahankan operasinya tanpa melakukan rekapitulasi sehingga pada tahun 2001 jumlah bank yang tersisa sebanyak 151 bank. Selain melaksanakan kebijakan reformasi perbankan, pada tahun 2004 pemerintah melalui Bank Indonesia (BI) melakukan pembenahan fundamental terhadap perbankan nasional yaitu dengan dikeluarkannya API (Arsitektur Perbankan Indonesia).

API (Arsitektur Perbankan Indonesia) dibentuk bertujuan untuk membentuk sistem perbankan nasional yang bersifat menyeluruh dan memberikan arahan, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan. Di dalam API tersebut terdapat beberapa sasaran yang ingin dicapai, salah satunya adalah menciptakan *good corporate governance* untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional. Keseriusan terhadap isu *corporate governance* tidak hanya dituangkan dalam bentuk API saja, terbukti dengan dikeluarkannya paket kebijakan perbankan oleh Bank Indonesia (BI) pada tanggal 30 Januari 2006, yang isinya mengenai peraturan baru tentang pelaksanaan *good corporate governance*, bagi bank umum berupa Peraturan Perbankan Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 yang kemudian diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006.

Penerapan *good corporate governance* yang telah dituangkan dalam API (Arsitektur Perbankan Indonesia) dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/14/PBI/2006 ini diharapkan dapat mengembalikan nama baik perusahaan perbankan yang sempat terpuruk, menciptakan sistem perbankan yang sehat dan juga melindungi kepentingan para *stakeholder*. Selain itu penerapan *corporate governance* diharapkan

juga dapat berpengaruh pada membaiknya kinerja perbankan. Sehingga dengan membaiknya kinerja perbankan dapat juga meningkatkan nilai perusahaan perbankan.

Nilai perusahaan adalah harga sebuah saham yang telah beredar dipasar saham yang harus dibayar oleh investor untuk dapat memiliki sebuah perusahaan *go public*. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya (fama, 1978). Jensen (2001) menjelaskan bahwa untuk memaksimalkan nilai perusahaan tidak hanya nilai ekuitas saja yang harus diperhatikan, tetapi juga semua klaim keuangan seperti hutang, warran, maupun saham preferen. Manajer perusahaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui implementasi keputusan keuangan yang terdiri dari keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan hati-hati dan tepat, mengingat setiap keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan akan berdampak terhadap pencapaian tujuan perusahaan.

Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, dimana semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan dan kemakmuran para pemegang saham pun juga meningkat. Nilai perusahaan dapat dilihat dari *Price Book Value* (PBV) yang merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham (Ang, 2002).

Setiap pemilik perusahaan akan selalu menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat sebagai alternatif investasi. Sedangkan nilai perusahaan bagi perusahaan yang sudah *go public*, dapat ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di bursa, yang tercermin dari *listing price* (Karnadi,1993), yang dapat juga dipengaruhi oleh leverage dan ukuran perusahaan. Selain itu nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Weston dan Coveland (1992) mendefinisikan probabilitas merupakan sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan baik maka para stakeholders yang terdiri dari kreditur, supplier, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Tentu saja untuk menghasilkan profitabilitas harus ditunjang dengan kinerja perusahaan yang baik. Dengan baiknya kinerja perusahaan akan meningkatkan pula nilai perusahaan (Suharli,2006).

Untuk mewujudkan kinerja perusahaan yang baik dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan harus terjadi hubungan kerjasama yang selaras antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan-keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal kerja yang dimiliki. Dalam kenyataannya penyatuan kepentingan kedua pihak tersebut sering kali menimbulkan masalah. Masalah tersebut biasanya terjadi antara manajer dan pemegang saham yang biasa disebut masalah agensi (*agency problem*). Adanya *agency problem* tersebut akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan keuangan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan kekayaan

pemegang saham. Untuk itu diperlukan sebuah kontrol dari pihak luar dengan cara melakukan pengawasan aktivitas perusahaan. Pengawasan merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam pengendalian manajemen suatu perusahaan. Mengawasi merupakan suatu tindakan mengamati dan melihat suatu tindakan agar tindakan tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dalam penerapan good corporate governance terdapat beberapa mekanisme yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan eksternal auditor. Mekanisme corporate governance ini akan meningkatkan pengawasan bagi perusahaan, sehingga melalui pengawasan tersebut diharapkan kinerja perusahaan akan lebih baik. Diharapkan bahwa good corporate governance dapat meningkatkan nilai perusahaan (Noor, 2011).

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan naik turunnya nilai perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menguji pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance* (Komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional) terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan (PBV). Hasil penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) menunjukkan IOS berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Kepemilikan Manajerial dan kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Susanti (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif

dan signifikan antara variabel *board size*, *board intensity (mettings)*, *board independence*, profitabilitas, dan *investment opportunity* terhadap nilai perusahaan. Selain itu juga ditemukan variabel struktur kepemilikan dan dividen memiliki hubungan positif dan tidak signifikan dengan nilai perusahaan, namun terdapat hubungan negative antara nilai perusahaan dengan variabel cash dan finance risk. Sedangkan penelitian Mumpakiroh (2011) dengan struktur kepemilikan, tingkat suku bunga dan kebijakan pembayaran sebagai variabel independen. Struktur modal dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian Mumpakiroh (2011) menunjukkan struktur kepemilikan, tingkat suku bunga dan kebijakan deviden berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan struktur kepemilikan, tingkat suku bunga, kebijakan deviden dan struktur berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu disini peneliti mencoba untuk mengidentifikasi pengaruh CG pada nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI/IDX (*Indonesia Stocks Exchange*). Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusioanal, komite audit, komisaris independen dan eksternal auditor sebagai variabel independen serta ukuran perusahaan sebagai variabel control. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan perbankan yang diprosikan menggunakan PBV (*Price Book Value*) atau sering disebut juga *Market to book Ratio* (Atmaja, 2008). Rasio harga terhadap nilai buku ini merupakan fungsi dari profitabilitas masa depan relatif terhadap nilai buku dan pertumbuhan nilai buku (Subramanyam, 2005).

## 1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa masalah yang dihadapi oleh perusahaan perbankan adalah terjadi masalah dalam penerapan kebijakan *corporate governance* yang tentu saja permasalahan tersebut dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian terdahulu yang terjadi kontradiksi. Penelitian satu menyatakan ada pengaruh, sedangkan penelitian lainnya tidak ada pengaruh, terutama pada variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan eksternal auditor. Dengan permasalahan tersebut, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap positif nilai perusahaan?
4. Apakah proporsi dewan komisaris independen positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah eksternal auditor berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

## 1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar dalam di Bursa Efek Indonesia//IDX (*Indonesia Stocks Exchange*).

Dari tujuan penelitian di atas maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Manajemen, diharapkan dapat memberikan manfaat penerapan *corporate governance* dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.
2. Bagi Peneliti, diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama melakukan penelitian tentang *corporate governance*.
3. Bagi Akademis, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan *corporate governance*.
4. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan dalam melanjutkan penelitian terkait dengan analisis pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
5. Bagi investor, calon investor, dan badan otoritas pasar modal, diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai relevansi dari *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan dengan nilai perusahaan. Serta dapat digunakan sebagai sumber informasi yang penting dalam pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan dalam memilih perusahaan yang mempunyai nilai perusahaan yang tinggi.

#### **1.4. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan penelitian mempunyai maksud untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Penelitian ini terbagi dalam lima bab dalam yaitu bab pendahuluan, bab telaah pustaka, bab metodologi penelitian, bab hasil dan pembahasan, dan bab penutup.

BAB I: PENDAHULUAN. Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah merupakan landasan pemikiran secara garis besar, baik secara teoritis dan atau fakta. Rumusan masalah adalah pernyataan tentang keadaan, fenomena dan atau konsep yang memerlukan pemecahan dan atau memerlukan jawaban melalui suatu penelitian. Bagian tujuan penelitian mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Sedangkan kegunaan penelitian menjelaskan kegunaan penelitian bagi khasanah ilmu pengetahuan, maupun penyelesaian masalah secara operasional dan kebijakan.

BAB II: TELAAH PUSTAKA. Bab ini membahas landasan teori, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dasar, kerangka pemikiran dan hipotesis. Dalam landasan teori dijabarkan teori-teori yang mendukung pernyataan hipotesis, serta sangat membantu dalam analisis hasil penelitian. Bagian kerangka pemikiran menjelaskan permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka (yaitu landasan teori dan penelitian terdahulu), serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

BAB III: METODE PENELITIAN. Bab ini membahas metode penelitian yang menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Pada bagian variabel penelitian dan definisi operasional variabel berisi deskripsi variabel-variabel dalam penelitian yang selanjutnya didefinisikan secara lebih operasional. Populasi dan sampel menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan populasi

dan sampel penelitian. Bagian jenis dan sumber data berisi deskripsi jenis data dari variabel penelitian. Bagian metode pengumpulan data dijelaskan mengenai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Metode analisis berisi deskripsi jenis atau teknik analisis dan mekanisme penggunaan alat analisis dalam penelitian.

BAB IV: Dalam bab ini dibahas mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen, hasil analisis data, dan interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V: Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1. LANDASAN TEORI**

##### **2.1.1 . Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

*Agency relationship* didefinisikan sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang yang menjadi pemegang saham atau pemilik menunjuk seorang lainnya untuk menjadi agen atau pengurus/manajemen dalam suatu perusahaan untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama pemilik. Pekerjaan tersebut termasuk pendelegasian wewenang untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini pemilik perusahaan mengharapkan manajemen mampu untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada di perusahaan tersebut secara maksimal sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Pada praktik perusahaan, pihak pemilik perusahaan yang memberikan wewenang kepada manajemen sering terjadi masalah karena ketidaksesuaian dengan kepentingan manajemen. Dengan kewenangan yang dimiliki, manajemen bisa bertindak demi keuntungan sendiri dan mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan karena perbedaan pandangan (*asymmetric information*) terhadap keberadaan perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menguraikan bahwa pemisahan antara pengelola dan pemilik perusahaan sangat rentan terhadap masalah keagenan (*agency problem*). Sutedi (2011) berpendapat bahwa teori agensi adalah korporasi dikelola untuk memberikan *win-win solution* bagi pemegang saham dan manajer sebagai *agent* sehingga kondisi *corporate governance* akan direfleksikan dengan baik dalam bentuk

sentiment pasar. Teori keagenan menjelaskan hubungan intern perusahaan bersifat kontrak antara pemilik (*principal*) dengan agen untuk melakukan usaha bagi kepentingan *principal*. Pihak *principal* menyerahkan aktivitas operasional perusahaan oleh agen.

Ada tiga asumsi yang melandasi teori keagenan (Darmawati,dkk,2005) yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi.

1. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*) dan tidak menyukai resiko.
2. Asumsi keorganisasian menekankan tentang adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*.
3. Asumsi informasi mengemukakan bahwa informasi dianggap sebagai komoditi yang dapat dijualbelikan.

Teori keagenan adalah konsep dasar yang penting untuk *corporate governance*. Harapan adanya *corporate governance* adalah meminimalisasi potensi-potensi konflik keagenan sehingga para investor yakin untuk menerima pengembalian dana investasi. Teori keagenan mengarahkan pihak prinsipal dan pihak agen dapat mempertanggungjawabkan segala kinerja dan isi pelaporan perusahaan kepada investor yang mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan secara menyeluruh.

### **2.1.2 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan,2006). Sedangkan menurut Martin, et al (2000) dalam Doddy Ardimansyah (2012) nilai perusahaan adalah nilai atau harga pasar yang berlaku atas saham umum perusahaan. Ada beberapa hal yang mengemukakan tentang tujuan pendirian suatu perusahaan. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Martono dan Harjito, 2005). Tujuan pokok yang ingin dicapai perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan tersebut dipergunakan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka pemilik perusahaan akan menjadi lebih makmur (Husnan, 2000).

Nilai perusahaan adalah sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham dan Gapenski, 1996). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang

merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (financing), dan manajemen asset.

Menurut Fama (1978), nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai asset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham, dengan meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan pun akan meningkat.

Berbagai macam faktor dapat mempengaruhi nilai perusahaan antara lain kepemilikan manajerial, kinerja keuangan suatu perusahaan, kebijakan deviden, *corporate governance* dan lain sebagainya. Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar (Rahayu, 2010).

### **2.1.3 *Corporate Governance***

#### **2.1.3.1 *Pengertian Corporate Governance***

Menurut Oktapiyani (2009) *Corporate Governance* adalah suatu sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan

perusahaan (*stakeholders*), seperti kreditur, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah, dan masyarakat luas. Sedanglan Najib (2010) menyatakan bahwa *corporate governance* adalah sistem, proses dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan.

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP- 117/M-MBU/2002 merumuskan definisi *corporate governance* adalah suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memerhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya. Hal ini diringkas oleh Sutedi (2011) yang mengartikan bahwa *corporate governance* adalah suatu sistem mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua para *stakeholder*.

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas adalah *corporate governance* merupakan upaya peningkatan kinerja perusahaan dengan memberikan perhatian khusus pada kinerja manajemen dan membuat sistem yang terintegrasi antara manajemen dengan pemangku kepentingan yang lain. Manajemen berfokus pada tugas dan wewenang yang dijalankan serta menghilangkan sasaran kinerja yang tidak penting. Dengan demikian, *corporate governance* dapat dijadikan tolok ukur kesiapan manajemen dalam menjalankan kinerja perusahaan.

### **2.1.3.2 Prinsip *Corporate Governance***

Untuk menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* secara sistematis dan berkesinambungan, Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menetapkan asas-asas *corporate governance*. Lima asas *corporate governance* tertulis dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* adalah:

#### **1. Transparency**

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh para pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah diamanatkan oleh undang-undang dan peraturan, tetapi juga informasi lain yang dianggap perlu oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya. Pedoman pelaksanaan yang utama adalah perusahaan harus menyajikan informasi secara tepat waktu, jelas, akurat dan mudah untuk diakses oleh pemangku kepentingan sesuai dengan haknya.

#### **2. Accountability**

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Dengan demikian, perusahaan harus dikelola dengan benar, terukur dan sedemikian bahwa sejalan dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan prasyarat untuk mencapai kinerja berkelanjutan.

Pedomaan pokok yang harus dilaksanakan adalah perusahaan menetapkan rincian tanggung jawab masing-masing bagian perusahaan secara jelas dan sesuai dengan visi, misi, nilai-nilai dan strategi perusahaan. Perusahaan meyakini bahwa semua organ dan karyawan perusahaan memiliki kapabilitas sesuai dengan tugas dan tanggung jawab pelaksanaan corporate governance. Perusahaan memastikan pengadaan system pengendalian internal yang efektif

### **3. Responsibility**

Perusahaan harus mematuhi undang-undang dan peraturan serta memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan untuk tujuan menjaga keberlanjutan jangka panjang dari bisnis dan untuk diakui sebagai warga perusahaan yang baik. Pedomaan pokok yang harus dilaksanakan adalah masing-masing organ perusahaan berpegang teguh pada prinsip kehati-hatian dan memastikan bahwa kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, anggaran dasar dan peraturan perusahaan. Perusahaan melakukan tanggung jawab social dengan antara lain peduli terhadap masyarakat sekitar dan kelestarian lingkungan di sekitar perusahaan dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan.

### **4. Independensi**

Untuk mempercepat pelaksanaan prinsip-prinsip Good Corporate Governance, perusahaan harus dikelola secara independen dengan pertimbangan kekuasaan, sedemikian rupa sehingga organ tidak ada perusahaan tunggal akan mendominasi yang lain dan tidak ada intervensi dari pihak lain. Pedomaan pokok pelaksanaan independensi yang harus dilaksanakan adalah tiap-tiap organ perusahaan

menghindari terjadi dominasi dari pihak manapun. Tiap-tiap organ juga melaksanakan fungsi dan tugasnya sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan.

## **5. Fairness**

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan prinsip keadilan. Pedoman pelaksanaan fairness yang utama adalah perusahaan memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan untuk memberi saran maupun kritik bagi kepentingan perusahaan serta membuka akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip transparansi. Perusahaan memberikan perlakuan yang sama dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan. Perusahaan memberikan kesempatan yang sama dalam penerimaan karyawan serta melaksanakan tugasnya secara professional.

Selain prinsip-prinsip corporate governance dari KNKG, ada pula dikemukakan prinsip-prinsip corporate governance lainnya untuk memperkuat landasan perusahaan dalam penerapan corporate governance yaitu dari The Australia Stock Exchange (ASX). Prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh The ASX corporate governance adalah sebagai berikut:

1. Menyusun pondasi yang solid bagi pihak manajemen perusahaan dan Board of Directors (Lay solid foundations for management and oversight). Untuk mencapai kesuksesan bisnis, perusahaan wajib mewujudkan kesadaran hak dan tanggung jawab pihak manajemen perusahaan.

2. Membuat susunan struktur organisasi Board of Directors yang efektif serta ukuran dan komitmen yang sesuai dengan hak dan kewajiban (Structure the board to add value).
3. Menunjukkan pengambilan keputusan yang etis dan dapat dipertanggungjawabkan (Promote ethical and responsible decision-making). Budaya tersebut wajib dimulai di semua kalangan organisasi perusahaan.
4. Mempertahankan integritas pelaporan keuangan (Safeguard integrity in financial reporting).
5. Membuat semua pengungkapan informasi tentang kemajuan perusahaan secara tepat waktu dan berimbang (Make timely and balanced disclosure).
6. Menghargai hak dan kepentingan para pemegang saham (Respect the right of shareholders).
7. Menyadari dan mengatur adanya risiko bisnis (Recognise and manage risk). Pengelolaan perusahaan yang sehat tentu merencanakan dan mengevaluasi risiko bisnis yang mereka hadapi.
8. Memberikan jaminan balas jasa pimpinan dan karyawan perusahaan secara adil dan bertanggungjawab (Remunerate fairly and responsibly). (ASX, 2010).

Konsep di atas sesuai dengan tujuan penerapan *good corporate governance* dalam perbankan, yaitu menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) sebagai bentuk pelaksanaan dalam mewujudkan perbankan yang sehat (Priambodo dan Supriyatno, 2007)

### 2.1.3.3 Manfaat dan Tujuan *Corporate Governance*

Menurut *Forum Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) ada beberapa manfaat yang dapat kita ambil dari penerapan GCG yang baik, antara lain:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk kembali menanamkan modalnya di Indonesia
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *Shareholders's value* dan deviden.

Pelaksanaan *Corporate Governance* yang baik adalah merupakan langkah penting dalam membangun kepercayaan pasar (*market confidence*) dan mendorong arus investasi internasional yang lebih stabil, bersifat jangka panjang. Menurut *Bassel Committee on Banking Supervision*, tujuan dan manfaat *good corporate governance* antara lain sebagai berikut:

1. Mengurangi *agency cost*, biaya yang timbul karena penyalahgunaan wewenang, ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah timbulnya suatu masalah.
2. Mengurangi biaya modal yang timbul dari manajemen yang baik, yang mampu meminimalisir resiko.
3. Memaksimalkan nilai saham perusahaan, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dimata publik dalam jangka panjang

4. Mendorong pengelolaan perbankan secara professional, transparan, efisien serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian dewan komisaris, Direksi dan RUPS.
5. Mendorong dewan komisaris, anggota direksi, pemegang saham dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku.
6. Menjaga *Going Concern* perusahaan.

#### **2.1.3.4 Mekanisme *Corporate Governance***

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan baik yang melakukan kontrol/ pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi (Walsd dan Scward, 1990 dalam Arifin, 2005). Untuk meminimalkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* akibat adanya pemisahan pengelolaan perusahaan, diperlukan suatu cara efektif untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan tersebut. Menurut Boediono (2005), mekanisme *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mampu mengendalikan dan mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga dapat digunakan untuk menekan terjadinya masalah keagenan.

Penelitian Irmala Sari (2010) yang merujuk penelitian Zulkifli dan Samad (2007) mengkaji mengenai mekanisme tata kelola perusahaan dalam mengukur

kinerja perusahaan perbankan melalui Mekanisme Pemantauan Kepemilikan (Ownership), Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal, Mekanisme Pemantauan Regulator, dan Mekanisme Pemantauan Pengungkapan. Variabel yang digunakan dalam penelitian Irmala Sari (2010) diantaranya Mekanisme Pemantauan kepemilikan meliputi Kepemilikan Pemegang Saham Pengendali, Kepemilikan Pemerintah, dan Kepemilikan Asing. Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal meliputi Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris dan Komisaris Independen. Mekanisme Pemantauan Regulator tercermin melalui persyaratan cadangan atau Rasio Kecukupan Modal (Capital Adequacy Ratio). Mekanisme Pemantauan Pengungkapan meliputi pengungkapan yang dilakukan oleh Auditor Eksternal Big 4.

Menurut Barnhart & Rosenstein (1998) dalam Noor (2011), mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok. Pertama berupa *internal mechanism* (mekanisme internal). Kedua, *external mechanisms* (mekanisme eksternal). *Internal mechanism* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal, seperti komposisi dewan komisaris, komposisi dewan direksi, kepemilikan manajerial dan pertemuan dengan *board of directors*. Sedangkan *external mechanism* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal perusahaan, seperti pengendalian oleh pasar dan *level debt financing*. Dalam penelitian ini menggunakan mekanisme CG meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, proporsi komisaris independen dan eksternal auditor.

#### 2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris ). Downes dan Goodman (1999) dalam Susanti (2010), menyatakan kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Teori Keagenan (*agency theory*) memunculkan argumentasi terhadap adanya konflik antara pemilik yaitu pemegang saham dengan para manajer. Konflik tersebut muncul sebagai akibat perbedaan kepentingan di antara kedua belah pihak.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku opportunistik manajer akan meningkat. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.

Menurut Shleifer dan Vishny (1998), kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

### 2.1.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5 % ) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen (Faizal, 2004).

Kepemilikan institusional akan mendorong pemilik untuk melakukan peminjaman kepada manajemen, sehingga manajemen terdorong untuk meningkatkan kinerjanya, selanjutnya nilai perusahaan akan meningkat (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Penelitian Smith (1996) (dalam Suranta dan Merdistusi, 2004) menunjukkan bahwa aktivitas monitoring institusi mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Hal ini didukung oleh Cruthley et al., (dalam Suranta dan Midiastuty, 2004) yang menemukan bahwa

*monitoring* yang dilakukan institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan lain sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat.

### **2.1.6 Komite Audit**

Komite audit adalah suatu komite yang berperan dalam pertanggungjawaban isi pelaporan keuangan perusahaan. IKAI (2013) menyatakan tugas pokok komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Alasan dibutuhkannya komite audit disebabkan beberapa hal, antara lain belum optimalnya peran pengawasan yang diemban dewan komisaris di banyak perusahaan dan adanya karakteristik umum yang melekat pada entitas bisnis di Indonesia berupa pemusatan kontrol atau pengendalian kepemilikan perusahaan di tangan pihak tertentu atau segelintir pihak saja.

Menurut FCGI (2002), pada umumnya Komite Audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang, yaitu:

1. Laporan Keuangan (*Financial Reporting*)

Tanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usahanya, serta rencana dan komitmen jangka panjang perusahaan.

2. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Tanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, etika bisnis serta melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

### 3. Pengawasan Perusahaan (*Corporate Control*)

Tanggung jawab dalam pemahaman tentang masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

Selain tanggung jawab komite audit dalam tiga bidang yang telah dijelaskan di atas, komite audit harus bersifat independen yaitu dalam hal independensi keanggotaan komite audit dan dalam hal independensi dalam fungsi audit. Independensi anggota komite audit sejalan dengan Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) yang memberikan syarat komite audit dipimpin oleh seorang dewan komisaris independen dan anggota-anggota terdiri dari dewan komisaris dan atau kalangan profesional dari luar perusahaan. Salah satu anggota menguasai di bidang akuntansi dan keuangan. Keberadaan sebuah komite audit yang independen sangat berarti bagi kepentingan *stakeholder*, selain dari kepentingan pemegang saham mayoritas bisa terlindungi. Anggota komite audit disyaratkan berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen (Manuputty, 2012). Independensi fungsi audit berkaitan dengan cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit (Arens et al. 2005 dalam Manuputty, 2012).

#### **2.1.7 Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Peraturan

Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006). KNKG (2006) mendefinisikan bahwa dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi untuk memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan praktek *Corporate Governance*. Dalam usaha peningkatan fungsi pengawasan dewan komisaris, keberadaan komisaris independen adalah sangat diperlukan. Secara langsung keberadaan komisaris independen menjadi penting, karena di dalam praktek sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta *stakeholder* lainnya, terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat didalam pembiayaan usahanya.

Peraturan No: I-A Lampiran I Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No: KEP-305/BEJ/07-2004 tanggal 19 Juli 2004 tentang pencatatan saham dan efek bersifat ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat, mensyaratkan bahwa calon perusahaan tercatat harus memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota dewan komisaris yang dapat dipilih terlebih dahulu melalui RUPS sebelum pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai komisaris independen setelah perusahaan tersebut tercatat. Yang dimaksud dengan komisaris independen adalah sebagaimana dimaksud dalam butir 1c Peraturan Bapepam nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, yaitu:

1. Berasal dari luar emiten atau Perusahaan Publik.

2. Bukan merupakan orang yang bekerja pada emiten dan perusahaan publik dan mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, dan mengendalikan serta mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik dalam waktu 6 bulan terakhir.
3. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau Perusahaan Publik.
4. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham emiten atau Perusahaan Publik.
5. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau Perusahaan Publik.
6. Tidak mempunyai hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Peraturan tersebut sejalan dengan Daniri (2006) yang menyatakan bahwa dewan komisaris harus mampu memberikan pandangan yang bersifat independen terhadap direksi. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Semua komisaris pada hakekatnya harus bersikap independen dan diharapkan mampu melaksanakan tugasnya secara independen, semata-mata untuk kepentingan perusahaan, terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan pihak lain.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan, yang memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong terciptanya tata kelola perusahaan yang baik di dalam perusahaan, dengan cara mengawasi dan memberi nasehat secara efektif terhadap kinerja direksi dan kinerja perusahaan.

### **2.1.8 Eksternal Auditor**

Eksternal Auditor adalah suatu lembaga audit eksternal yang memiliki pengaruh terhadap kualitas pengendalian internal melalui aktivitas audit mereka, meliputi diskusi dengan manajemen dan rekomendasi untuk peningkatan pengendalian intern. Eksternal Auditor memberikan feedback yang penting terhadap efektivitas sistem pengendalian intern. Tujuan utama fungsi eksternal audit adalah memberikan opini terhadap laporan keuangan annual bank serta efektivitas sistem pengendalian internal bank melalui prosedur audit mereka. Seorang auditor menilai prinsip akuntansi dan kebijakan yang dibuat oleh manajemen serta mengevaluasi secara keseluruhan kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan

Dalam menegakkan prinsip GCG keterlibatan akuntan eksternal yang menjalankan fungsi sebagai auditor memainkan peranan yang penting (crucial) karena auditor bertugas memverifikasi kewajaran berbagai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Arifin, 2005). Seorang auditor memainkan peran penting sebagai pengawas bank untuk memastikan pengendalian laporan keuangan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Ada beberapa perusahaan perbankan yang mempercayakan eksternal auditor berstandarisasi internasional untuk mengungkapkan

kualitas audit mereka untuk meyakinkan kepercayaan investor/ pemegang saham. Saat ini ada empat auditor eksternal yang berstandarisasi internasional Keempat eksternal auditor dikenal dengan istilah “Big 4” diantaranya Pricewater House Coopers, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, dan KPMG.

### **2.1.9 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Kartini dan Arianto,2008). Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan dengan batas-batas tertentu yang sudah ditentukan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain total aset, nilai pasar, dan penjualan perusahaan. Pengukuran dengan menggunakan total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai pasar dan penjualan.

Dalam penelitian ini, ukuran bank diproksi oleh total *assets*, yang diukur menggunakan logaritma natural dari total *asset*. Variabel ukuran bank dijadikan sebagai variabel kontrol untuk mengeliminir pengaruh dari faktor-faktor di luar variabel yang diuji. Variabel kontrol juga dimaksudkan untuk melihat apakah dengan dimasukkannya variabel ini dalam suatu model, maka variabel independen secara signifikan menjadi semakin tinggi sehingga dapat memperkecil *error term*.

Suatu perusahaan besar dapat memperoleh kemudahan dalam mengakses pasar modal, hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana. Dengan dana yang lebih banyak, perusahaan dapat menciptakan peluang pertumbuhan sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Dengan

demikian, perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kinerja yang lebih baik. Penelitian Suranta dan Midiastuty (2004) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar nilai perusahaan.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti, antara lain sebagai berikut:

Suranta dan Machfoedz (2003) meneliti analisis hubungan struktur kepemilikan manajerial, nilai perusahaan dan investasi dengan model persamaan linear simultan. Nilai pasar perusahaan diukur dengan Tobin's Q. Investasi diukur dengan menggunakan variabel investasi dalam *property, plant and equipment*. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh komisaris, dewan direksi dan manajemen. Hasil regresi dengan menggunakan OLS menunjukkan hubungan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan adalah negatif dan linier (tanpa atau dengan menggunakan variabel kontrol). Dan hubungan antara kepemilikan manajerial dan investasi tidak dapat ditentukan hubungannya akan tetapi kepemilikan manajerial ini mempengaruhi investasi perusahaan. Dari kedua alat regresi ini (OLS dan 2SLS) memberikan gambaran bahwa kepemilikan manajerial merupakan variabel eksogenus terhadap nilai dan investasi perusahaan.

Rachmawati dan Triatmoko (2007) meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan. Dengan menggunakan sampel 38 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 2001-2005. Kualitas laba

diukur dengan *discretionary accruals*, nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value* (PBV), sedangkan IOS diukur dengan menggunakan *Book Value to Market Value of Assets Ratio*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa IOS berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, ukuran KAP berpengaruh negatif signifikan, tetapi keberadaan komite audit, komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, leverage, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. IOS, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi kualitas laba, keberadaan komite audit, komposisi komisaris independen, dan Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kawatu (2009) meneliti hubungan mekanisme corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel intervening. Sampel yang digunakan sebanyak 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2000 - 2004. Proksi kualitas laba yaitu *discretionary accruals* (DACC). Nilai perusahaan diproksikan dengan nilai Tobin's Q. Penelitian ini mendukung dan memberikan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial dan komite audit secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba. Tetapi untuk dewan komisaris, hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan (kontradiktif). Penelitian ini juga mendukung bahwa kualitas laba secara positif mempengaruhi nilai perusahaan. Terakhir, penelitian ini memberikan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* mempengaruhi nilai perusahaan. Dan diperoleh hasil

bahwa kualitas laba bukan merupakan variabel pemediasi (sebagian atau penuh) dalam hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.

Noor (2011) meneliti Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan. Variabel yang diteliti *good corporate governance* sebagai variabel independennya, sedangkan variabel dependennya nilai perusahaan. Penelitiannya dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel-variabel independen seperti kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* atau dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dan jumlah perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel dari tahun 2005-2009 sebanyak 20 perusahaan.

Hasil penelitian Noor (2011) menunjukkan bahwa variabel-variabel independen kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Putra (2013) menguji pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel intervening. Sampel menggunakan 99 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2009-2011. Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas secara langsung berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan Institusional tidak terbukti mampu menjadi variabel intervening antara profitabilitas dengan nilai perusahaan dan kepemilikan institusional mampu menjadi variabel intervening antara *leverage* dengan nilai perusahaan.

**Tabel 2.1**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Eddy Suranta dan Mas'ud Machfoedz (2003).	Analisis Struktur Kepemilikan, Nilai Perusahaan, Investasi dan Ukuran Dewan Direksi.	Dependen: nilai perusahaan Independen: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi.	Hubungan kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan adalah linear dan negatif, nilai perusahaan dipengaruhi positif secara signifikan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi.
Rachmawati dan Triatmoko (2007)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	Dependen: Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan (PBV) Independen: <i>Investment Opportunity Set</i> dan Mekanisme	IOS berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, ukuran KAP berpengaruh negatif signifikan, tetapi mekanisme CG, leverage, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. IOS,

		<p><i>Corporate Governance</i> Kontrol: Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, dan Leverage</p>	<p>kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi kualitas laba, keberadaan komite audit, komposisi komisaris independen, dan Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
Kawatu (2009)	<p>Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening</p>	<p>Dependen: kualitas laba dan nilai perusahaan (Tobin's Q) Independen: Mekanisme <i>Corporate Governance</i> (kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, auditor)</p>	<p>Kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba, dewan komisaris secara negatif berpengaruh terhadap kualitas laba, komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba), kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
Noor (2011)	<p>Analisis Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>Dependen: Nilai Perusahaan (PBV) Independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, Komisaris</p>	<p>Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, Komisaris Independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan serta ukuran dewan komisaris dan Ukuran Dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>

		Independen, dan Ukuran Dewan Direksi	
Bumi (2013)	Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Intervening	Dependen: Nilai Perusahaan (PBV) Independen: Profitabilitas dan Leverage Intervening: Kepemilikan Institusional.	Profitabilitas secara langsung berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Kepemilikan Institusional tidak terbukti mampu menjadi variabel intervening antara profitabilitas dengan nilai perusahaan dan Kepemilikan institusional mampu menjadi variabel intervening antara <i>leverage</i> dengan nilai perusahaan.

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2013

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Noor (2011) tentang pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian Noor (2011), yaitu peneliti mengganti variabel ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan direksi dengan variabel komite audit dan eksternal auditor serta menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel control. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan menggunakan periode tahun yang lebih *up to date* dibandingkan penelitian sebelumnya, yaitu dalam kurun waktu tiga tahun selama 2010-2012.

### 2.3 KERANGKA PEMIKIRAN

*Agency Theory* merupakan hubungan yang terjadi antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen sebagai agen. Dalam hal ini pemilik perusahaan mendelegasikan kewenangannya kepada pihak manajemen untuk menjalankan pekerjaan atas nama pemilik. Pada prakteknya di dalam perusahaan sering terjadi konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait

yaitu prinsipal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerimakontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Jika hal tersebut terjadi tentu saja akan merugikan dan mengganggu kinerja perusahaan, yang dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan perusahaan.

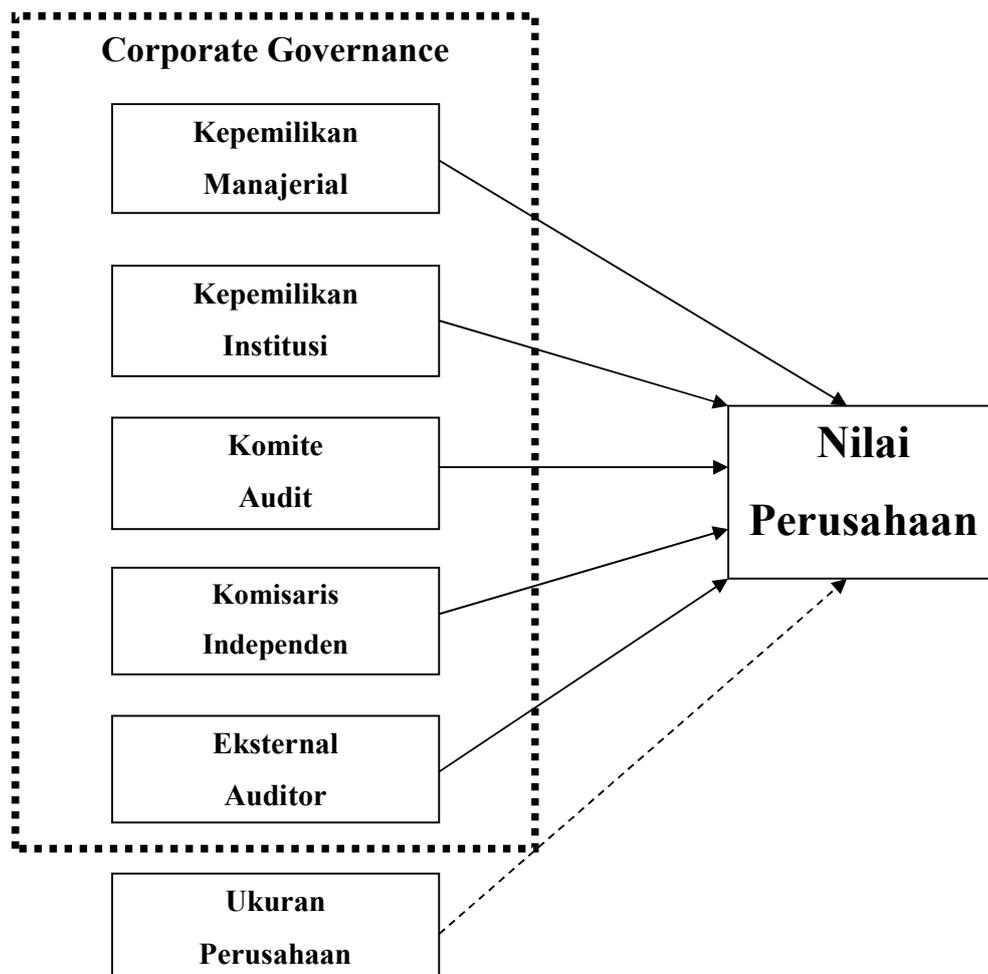
Tujuan utama perusahaan, adalah meningkatkan nilai perusahaan. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2002) merumuskan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Corporate governance* yang mengandung lima unsur penting yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban, independensi dan akuntabilitas, diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam meminimalisasi potensi – potensi konflik keagenan. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor.

Ada empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Dalam penelitian ini menggunakan mekanisme CG meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, proporsi komisaris independen dan eksternal auditor.

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan sebelumnya, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**



## **2.4 Perumusan Hipotesis**

### **2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan**

Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka juga memiliki perusahaan. Kinerja perusahaan yang meningkat akan meningkatkan nilai perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Morck *et al.* (1988) dalam Faizal (2004) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan (Tobin's Q) pada level antara 0% - 5%, dan berhubungan negatif pada level 5%-25%. Barnhart dan Rosenstein (1998) dalam Noor (2011) yang menguji hubungan antara nilai perusahaan, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan direksi menyimpulkan hubungan nilai perusahaan terhadap kepemilikan manajerial merupakan hubungan yang nonlinier dimana akan meningkat sejalan dengan peningkatan kepemilikan manajerial pada level kepemilikan manajerial 5%, kemudian turun dengan level kepemilikan manajerial 5 25% dan kembali meningkat pada saat kepemilikan manajerial pada level di atas 25%.

Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan ( Dwi Yana, 2007 dalam Yuniasih dan Wirakusuma, 2009). Christiawan dan Tarigan (2007) menemukan hubungan yang signifikan dan positif antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Taswan (2003) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

#### **2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan**

Dalam penelitian Nugraha (2009) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Chen, Blenman, dan Chen (2008) dalam penelitiannya di Selandia Baru menyatakan bahwa peningkatan jumlah kepemilikan institusional mempromosikan kinerja perusahaan yang kuat. Hasil penelitian yang diperoleh oleh Slovin dan Sushka (1993) dalam Noor (2011) yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan akan meningkat jika pemilik institusi dapat menjadi alat monitoring yang cukup efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

#### **2.4.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan**

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Dalam lampiran surat keputusan dewan direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. Kep-315/BEJ/06-2000 poin 2f, peraturan tentang pembentukan

komite audit disebutkan bahwa “Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris Perusahaan Tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris Perusahaan Tercatat untuk membantu dewan komisaris Perusahaan Tercatat melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan Perusahaan Tercatat.”

Jika kualitas dan karakteristik komite audit dapat tercapai, maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya, sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal. Selain itu, tanggung jawab komite audit dalam melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dapat meyakinkan investor untuk mempercayakan investasinya terhadap perusahaan tersebut.

McMullen (1996) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan. Hal ini membuktikan keberadaan komite audit secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Komite audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak ekstern lainnya. Komite audit juga berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan mewujudkan laporan keuangan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan obyektivitas dari auditor. Komite audit akan berperan efektif untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan membantu dewan komisaris

memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban penyampaian informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

#### **2.4.4 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan**

Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta *good corporate governance* di dalam perusahaan. Manfaat *corporate governance* akan dilihat dari premium yang bersedia dibayar oleh investor atas ekuitas perusahaan (harga pasar). Jika ternyata investor bersedia membayar lebih mahal, maka nilai pasar perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* juga akan lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan atau mengungkapkan praktek *good corporate governance* (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Didasarkan pada pemikiran bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam perusahaan, maka diharapkan pemberdayaan dewan komisaris ini dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Carningsih, 2009). Pada penelitian Samuel (2009) menyatakan bahwa pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan adalah positif signifikan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

#### **2.4.5 Pengaruh Eksternal Auditor Terhadap Nilai Perusahaan**

Untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan para stakeholders dibutuhkan pengungkapan informasi keuangan yang transparan serta penilaian kesehatan perbankan. Transparansi keuangan menjadi mekanisme yang lebih penting khususnya setelah krisis ekonomi dan moneter, karena dapat menetapkan jaminan yang kredibel dari aktivitas perbankan (Zulkafli & Samad, 2007).

Menurut Prinsip-prinsip OECD dan penelitian Niinimaki (2001), eksternal auditor memainkan peran penting sebagai pengawas bank untuk memastikan pengendalian laporan keuangan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini yang merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010), eksternal auditor yang dimaksud auditor eksternal berstandarisasi internasional Big 4 diantaranya *Pricewater House Coopers, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, dan KPMG*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: Eksternal auditor berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel terikat (*dependent*), variabel bebas (*independent*), dan variabel control. Variabel terikat merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Variabel bebas merupakan variabel yang diduga mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris independen dan audit eksternal. Sedangkan variabel kontrol merupakan variabel yang digunakan untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausalnya supaya menjadi lebih baik sehingga mendapatkan model empiris yang lengkap dan lebih baik. Variabel control yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan.

##### **3.1.1 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan adalah nilai atau harga pasar yang berlaku atas saham umum perusahaan (Martin, et al 2000 dalam Doddy Ardimansyah, 2012) . Nilai Perusahaan dapat diukur dengan menggunakan PBV (*Price Book Value*) atau sering disebut juga *Market to book Ratio* (Atmaja, 2008). PBV adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham (harga pasarannya) yang diperdagangkan di atas atau di bawah nilai buku saham tersebut. Istilah teknisnya adalah apakah saham tersebut *overvalued*

atau *undervalued* (Husnan, 2006). Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan angka rasio mutlak dengan membandingkan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham.

PBV dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

### 3.1.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif menyelaraskan kepentingan dengan *principals*. Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan angka rasio mutlak. Perhitungan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

### 3.1.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi dalam hal ini institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik. Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya, maka tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Kepemilikan Institusional diukur dengan menggunakan angka rasio mutlak dengan membandingkan jumlah saham pihak institusi

dengan seluruh modal saham yang beredar. Perhitungan kepemilikan Institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

### 3.1.4 Komite Audit

Komite audit adalah sejumlah orang yang ditentukan oleh anggota dewan komisaris bertanggungjawab mengawasi proses penyusunan pelaporan keuangan dan pengungkapan. Keberadaan komite audit sekurang-kurangnya tiga orang anggota yang satu diantaranya komisaris independen perusahaan merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota yang lain adalah pihak independen yang salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE- 008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 serta Pedoman Pembentukan Komite Audit menurut BAPEPAM perihal keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk ketua komite audit. Komite audit diukur dengan angka rasio mutlak. Perhitungan komite audit adalah sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

### 3.1.5 Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006).Komisaris independen yang memiliki sekurangkurangnya

30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat. Pengukuran komisaris independen menggunakan angka rasio mutlak dimana jumlah komisaris independen dibandingkan dengan keseluruhan anggota dewan komisaris. Perhitungan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

### 3.1.6 Eksternal Auditor (BIG 4)

The Big 4 adalah perusahaan jasa akuntansi internasional terbesar dan profesional yang menangani sebagian besar audit bagi perusahaan publik maupun perusahaan swasta, menciptakan oligopoli dalam audit perusahaan besar. Menurut Prinsip-prinsip OECD dan penelitian (Niinimaki, 2001), seorang auditor memainkan peran penting sebagai pengawas bank untuk memastikan pengendalian laporan keuangan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan.

Eksternal auditor Big 4 diantaranya *Pricewater House Coopers, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, dan KPMG*. Variabel Auditor eksternal Big 4 merupakan variabel dummy, jika perusahaan sampel diaudit oleh eksternal auditor *Big 4* maka dinilai 1, sedangkan jika sebaliknya maka nilainya 0.

### 3.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Kartini dan Arianto, 2008). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini digunakan sebagai

variabel kontrol, dimana variabel ukuran perusahaan digunakan untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausalnya supaya menjadi lebih baik sehingga mendapatkan model empiris yang lengkap dan lebih baik. Variabel kontrol bukan merupakan variabel utama yang akan diteliti dan diuji tetapi lebih ke variabel lain yang mempunyai efek pengaruh terhadap variabel independen (Susanti dkk. 2010). Ukuran perusahaan diproksi oleh total *assets*, yang diukur menggunakan logaritma natural dari total *asset*.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2012. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, di mana syarat yang harus dipenuhi oleh sampel (Sugiyono, 2004 : 78).

Kriteria yang diterapkan terhadap pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode 2010-2012.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2010-2012. Kriteria pemilihan laporan keuangan yang telah diaudit dikarenakan laporan keuangan tersebut bisa dipertanggungjawabkan.

3. Perusahaan perbankan listing di BEI 3 tahun berturut-turut dari tahun 2010-2012.
4. Data variabel yang akan diteliti tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2010, 2011 dan 2012), termasuk data mengenai PBV, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, proporsi komisaris independen, eksternal auditor (KAP Big 4) dan size.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan selama 3 periode dari tahun 2010-2012. Sumber data yang digunakan ini diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Diponegoro, *Indonesian Capital Market Directory*, situs resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mempelajari data dan dokumen-dokumen yang dibutuhkan. Data dan dokumen-dokumen tersebut merupakan laporan tahunan yang diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Diponegoro, *Indonesian Capital Market Directory*, situs resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan.

### **3.5 Metode Analisis**

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya

digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sample, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi (Ghozali, 2006). Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2006). Karena analisis grafik dapat menyesatkan, maka dilakukan juga uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan melihat tingkat signifikansinya. Uji ini dilakukan sebelum data diolah. Pendeteksian normalitas data apakah terdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov  $> 0,05$ .

#### **3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut

Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan metode Uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut terhadap variabel independen (Gujarat, 2003 dalam Ghozali, 2009). Variabel dengan nilai signifikansi diatas 0,05 menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah didalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pendeteksian ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Kriteria pengujian dan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi pada hipotesis dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Kriteria Autokolerasi Durbin-Watson**

Hipotesis 0	Keputusan	Jika
Tidak ada autokolerasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokolerasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokolerasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokolerasi negatif	No decision	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokolerasi positif atau negatif	Terima	$du < d < 4-du$

Sumber: Ghozali, 2006

#### **3.5.2.4 Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2006).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai  $Tolerance < 0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$  (Ghozali, 2006)

#### **3.5.3 Analisis Regresi Berganda**

Model yang digunakan dalam penelitian adalah model regresi linier berganda. Hal ini disebabkan penelitian dirancang untuk mengetahui arah, pengaruh dan kekuatan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent (data metrik dan/atau data non-metrik) terhadap variabel dependen (data metrik). Analisis regresi berganda menggunakan taraf signifikansi pada level 5% ( $\alpha=0,05$ ). Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$PBV = a + b_1KM + b_2KI + b_3KA + b_4INKOM + b_5EAUD + b_6SIZE + e$$

Keterangan:

PBV	=	Nilai Perusahaan Perbankan
a	=	Konstanta persamaan regresi
b1, b2, b3, b4, b5, b6	=	Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen
KM	=	Kepemilikan Manajerial
KI	=	Kepemilikan Institusional
KA	=	Komite Audit
INKOM	=	Proporsi komisaris independen
EAUD	=	Eksternal Auditor
SIZE	=	Ukuran Bank
e	=	Variabel Residual

### 3.5.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2006). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

- Ho :  $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.

- b.  $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$ , artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan nilai signifikansi 0,05. Dengan cara sebagai berikut:

- a. Bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau probabilitas  $<$  nilai signifikan ( $Sig \leq 0,05$ ), maka hipotesis tidak dapat ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Bila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau probabilitas  $>$  nilai signifikan ( $Sig \geq 0,05$ ), maka hipotesis tidak dapat diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### **3.5.5 Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai  $R^2$  mempunyai interval antara 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar  $R^2$  (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

### 3.5.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi berganda dan Uji T. Analisis regresi berganda adalah alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi berganda ini dipakai karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas (metrik) terhadap satu variabel terikat (metrik) dengan software SPSS. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan hipotesa sebagai berikut (Ghozali, 2006):

- a. Hipotesis nol atau  $H_0 : b_i = 0$  artinya variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Hipotesis alternatif atau  $H_a : b_i \neq 0$  artinya variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t dipakai untuk melihat signifikansi dari pengaruh independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Bila  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  atau probabilitas  $<$  tingkat signifikansi ( $\text{Sig} < 0,05$ ), maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ .
- b. Bila  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  atau probabilitas  $>$  tingkat signifikansi ( $\text{Sig} > 0,05$ ) maka menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ .